

KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PERSPEKTIF HADITS

***Sulhan Yus¹, Mariati², Safrina Ariani³**

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

*Email korespondensi: 241003004@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2025	Diterima: Mei 2025	Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

Social competence is the ability of a teacher who is able to interact with people around him, both with fellow teachers, students, education personnel and also the surrounding community. Social competence is often not considered important by teachers because it is not directly related to the implementation of learning, so there are teachers who show less mastery of social competence. The purpose of this study is to explore the hadiths of the Prophet that intersect with the social competence of teachers. The research method used in this research is a qualitative approach library research model. Data collection through collecting various kinds of literature such as hadith books, articles, and books. The results showed that there are several hadiths that contain social competencies that must be possessed by all teachers, in order to become an ideal teacher for himself, his students, student guardians and also the surrounding community. Like the hadith narrated by Bukhari where, teachers who are patient with the disturbances they receive from social interactions, are better than teachers who avoid associating with their social environment. Then the hadith narrated by Ad-darimi which emphasizes the importance of teachers not looking down on others and not utilizing their knowledge only for the benefits of the world. Given that one of the requirements for being a professional teacher is to have social competence, it is fitting that every teacher master social competence in order to be able to become a professional teacher.

Keywords: Social Competence; Teacher; Hadith

Abstrak

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru yang mampu berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, baik dengan rekan guru, siswa, tenaga kependidikan dan juga masyarakat sekitar. Kompetensi sosial seringkali tidak dianggap penting oleh guru karena tidak berhubungan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga didapati guru-guru yang kurang menunjukkan penguasaan kompetensi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri hadiths-hadiths Nabi yang bersinggungan dengan kompetensi sosial guru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif model studi kepustakaan (library research). Pengumpulan data melalui pengumpulan berbagai macam literatur seperti kitab-kitab hadiths, artikel, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadiths yang berisi tentang kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh semua guru, guna menjadi guru yang ideal bagi dirinya, siswanya, wali siswa dan juga masyarakat sekitarnya. Seperti hadiths yang diriwayatkan oleh Bukhari dimana, guru yang bersabar atas gangguan yang diterimanya dari pergaulan sosial, lebih baik daripada guru yang menjauhi bergaul dengan lingkungannya. Kemudian hadiths yang diriwayatkan oleh Ad-darimi yang menegaskan pentingnya guru tidak memandang rendah orang lain dan tidak memanfaatkan ilmunya hanya untuk keuntungan dunia saja. Mengingat salah satu syarat menjadi guru yang profesional adalah

memiliki kompetensi sosial, maka sudah sepatutnya setiap guru menguasai kompetensi sosial agar mampu menjadi guru yang profesionalisme.

Kata kunci: Kompetensi Sosial; Guru; Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran utama dalam mengembangkan dan menghasilkan SDM yang maju dan kompatibel. Dalam memastikan peran penting pendidikan tersebut, guru adalah indikator utama yang akan mewujudkan hal tersebut. Karena pendidik mempunyai peran yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam konteks Islam, guru profesional tidak hanya mengacu pada kemampuan akademis dan keterampilan mengajar, tetapi juga pada aspek, nilai, etika, moral, dan sikap spritual yang diajarkan dalam Hadits (Khairi, Marfit, Murni, & Dewi, 2024).

Guru merupakan ujung tombak utama dalam memastikan keberlangsungan dan kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut memiliki kemampuan yang memadai dan mumpuni dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru juga berkontribusi secara aktif terhadap pengembangan kemampuan profesionalnya (Purwaningsih & Mulyandari, 2021). Memajukan bangsa dan negara tidak bisa dilepaskan dari peran seorang pendidik atau guru (Rozak, 2020). Sehingga guru dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme (Syah, AM, Charles, & Nasir, 2022). Dalam standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi guru profesional, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Munafiah, Novianti, & Ferianto, 2023).

Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru yang menguasai segala komponen pembelajaran yang diajarkannya secara mendalam dan komprehensif, meliputi menguasai metode pembelajaran, media pembelajaran, teknologi pembelajaran, kurikulum sekolah, teori-teori pembelajaran dan lainnya (Umar, Ockta, & Mardesia, 2023). Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan seorang guru yang mampu mengelola dan menguasai kelas sepenuhnya, kemampuan ini harus dimulai dari persiapan mengajar, penguasaan materi dan keterampilan dalam mengajar (Asrial et al., 2019; Moreira et al., 2023). Kompetensi Kepribadian diri kemampuan guru dalam menunjukkan sikap, perilaku, etika, moral, dan akhlak yang mulia dalam segala hal. kompetensi kepribadian guru juga menjadikan seorang guru memiliki sikap integritas, kestabilan emosi dan memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajarkan anak didiknya (Franz, Fackler, & Paetsch,

2024; King, 2024). Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan memungkinkan guru untuk tampil secara efektif dalam interaksi sosial dan berfungsi sebagai jembatan yang menciptakan hubungan yang harmonis dan kondusif dengan orang sekitarnya (Carstensen & Klusmann, 2021).

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan sekolah, dan anggota masyarakat sekitar. Oleh karena itu, salah satu keterampilan terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu melibatkan, berkomunikasi, dan menjalin hubungan sosial dengan semua orang, terutama mereka yang terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan. Jika seorang guru tidak memiliki kompetensi sosial, maka dapat dipastikan seorang guru tidak akan mampu membangun suatu hubungan yang baik dengan orang sekitarnya, terutama rekan guru dan anak didiknya. Sehingga, akan berpengaruh dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran (Alam, 2018; Amin, 2019).

Melihat apa yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, terjadi cukup banyak ketimpangan yang dilakukan oleh guru, diantaranya seperti; kebablasan dalam menggunakan media sosial, tidak mampu berkomunikasi dengan wali siswa, memiliki hubungan yang tidak harmonis sesama rekan guru, dan tidak mau bergaul dengan masyarakat sekitar. Mengingat betapa pentingnya kompetensi sosial guru, sudah sepatutnya guru-guru muslim untuk melihat kembali kepada hadits-hadits yang memuat tentang kompetensi sosial guru. Mengingat hadits adalah sumber utama kedua umat Islam dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini.

Penelitian sebelumnya sudah cukup banyak meneliti terkait kompetensi sosial guru. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara rinci meneliti kompetensi sosial guru dalam perspektif hadits, seperti guru profesional dalam perspektif hadits tarbawi (Nasution, 2021), peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran (Muspiroh, 2016), profesionalisme guru dalam Islam (Azizah & Fuadi, 2021), peran kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci (Alam, 2018), implementasi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu (Endang, 2017), pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar matematika (Rafli, 2017), profesionalisme guru sebagai pendidik sejati perspektif hadis (Arisanti & Nuraisyah, 2024), transformasi sosial dalam pendidikan Islam perspektif hadis (Mela, 2022), dan kontribusi kompetensi sosial guru dalam membentuk karakter siswa (Mazrur, Surawan, & Yuliani, 2022).

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah lebih spesifik membahas hadits yang memuat terkait kompetensi sosial guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah dan mencoba menginterpretasikan kompetensi sosial guru dari perspektif hadits. Dengan rumusan masalah, bagaimana perspektif hadits terkait dengan kompetensi sosial guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur, dimana sumber penelitian didapatkan dari kitab-kitab hadits, artikel ilmiah, buku, dan berbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Studi literatur merupakan berbagai rangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, lalu mengolah bahan penelitian tersebut. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits yang telah dikenal luas oleh umat Islam, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Musnad Imam Ahmad, dan lainnya.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Muhajirin., Risnita., & Asrulla., 2024). Pemilihan ketiga tahapan diatas adalah untuk menyesuaikan dengan tema penelitian dan tujuan penelitian demi mencapai suatu kesimpulan yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti berinteraksi dengan siswa, para guru, tenaga kependidikan, wali siswa, dan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah (Rofa'ah, 2016). Kemampuan sosial juga dapat didefinisikan, bahwa, sebagai warga masyarakat, guru sekurang-kurangnya harus memiliki keterampilan sebagai berikut: 1) berkomunikasi secara santun secara lisan, tertulis, dan/atau melalui isyarat; 2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif; 3) berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan satuan pendidikan, orang tua, dan wali peserta didik; 4) berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara santun dengan menaati norma dan sistem nilai yang berlaku; 5) mengamalkan nilai-nilai persaudaraan dan persatuan yang hakiki (Ikhsan, 2024).

Hadits Nabi saw. yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru, yaitu:

أخبرنا أحمد بن أسد أبو عاصم ثنا يحيى بن يمان عن سفیان عن ليث عن رجل عن ابن عمر قال : لا يكون الرجل عالما حتى لا يحسد من فوقه ولا يحقر من دونه ولا يتغني بعلمه ثنا (رواه

الدارمي)

قال حسين سليم أسد : في إسناده ليث بن أبي سليم وهو ضعيف وفيه جهالة الرجل الراوي عن ابن عمر

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Asad Abu Asim dari Yahya bin Yaman, dari Sufyan, dari Laits, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Umar, dia berkata: Tidaklah seorang manusia menjadi alim hingga dia tidak dengki kepada orang yang lebih tinggi darinya, tidak merendahkan orang yang lebih rendah darinya, dan tidak meminta imbalan atas ilmunya (HR. Ad-Darimi, No. 290).

Menurut Hussein Salim Asad, hadits tersebut diklasifikasikan kedalam hadits dhaif karena terdapat rawi Layt bin Abi Salim, yang dianggap lemah dan tidak diketahui siapa yang meriwayatkan dari Ibnu Umar. Namun, dari sisi matan, hadits diatas tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, sehingga masih memuat nilai-nilai umum yang dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap dengki adalah perkara yang sangat dilarang dalam Islam, Al-Qur'an dan hadits menyebutkan banyak sekali perintah kepada setiap muslim untuk tidak bersikap dengki atau melampaui batas dalam segala hal (Sari, Adelia, Latifah, & Putri, 2023), termasuk kepada para ulama atau guru. Sudah sepatutnya seorang guru yang menjadi panutan bagi anak didiknya atau orang sekitarnya tidak bersikap dengki terhadap orang lain, dalam artian, ilmu yang dimilikinya tidak menjadikan dia memandang rendah orang yang masih sedikit ilmunya, sehingga, terhindar dari sifat-sifat sombong dan riya'. Dengan memiliki kompetensi sosial, seorang guru diharapkan tidak bersikap melampaui batas terhadap orang sekitarnya, terutama lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, sehingga guru tersebut dapat diterima dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

Jadi kompetensi sosial dalam hadits diatas adalah kemampuan seorang guru yang mampu berinteraksi dan mengetahui batas-batasnya dalam suatu kelompok. Hadits diatas dengan jelas mengatakan bahwa, guru tidak boleh bersikap dengki terhadap orang lain, tidak menghina orang lain, dan tidak menjadikan ilmu untuk semata-mata keuntungan dunia saja. Secara sederhana, hadits diatas menekankan pentingnya seorang guru memiliki kompetensi sosial, guna menjadi individu yang

rendah hati, lemah lembut, toleransi, menghormati orang lain, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

Secara keseluruhan, hadits diatas mencoba untuk menegaskan bahwa kompetensi sosial adalah suatu kebutuhan dan keharusan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Hal ini berguna untuk pendidik agar mampu berinteraksi dan tentunya diterima dalam lingkungan sosialnya. Salah satu indikator agar seorang guru dianggap memiliki kompetensi sosial adalah dengan tidak bersikap dengki dan tidak mengharapkan imbalan atas ilmu yang diajarkannya.

Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Seorang Guru

Kompetensi sosial sangat penting untuk dikuasai dan dimiliki oleh setiap guru, karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (lingkungan masyarakat) itu sendiri. Hal ini tak lain dikarenakan pendidikan merupakan salah satu bidang yang pastinya terhubung dengan semua masyarakat, maka masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu berinteraksi yang santun, efektif, dan juga persuasif dengan lingkungan tempat tinggalnya. Seorang guru tidak boleh mengasingkan dirinya dari suatu lingkungan sosial masyarakat, dikarenakan guru itu sendiri merupakan interpretasi dari lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Terkait hal ini, Rasulullah SAW dalam haditsnya bersabda, yang berbunyi:

حدثنا آدم قال حدثنا شعبة عن الأعمش عن يحيى بن وثاب عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه و سلم قال المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم خير من الذي لا يخالط الناس ولا يصبر على أذاهم (رواه البخاري)

قال الشيخ الألباني : صحيح

Artinya: *Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Shu`bah menceritakan kepada kami, dari Al-'Amash, dari Yahya bin Waththab, dari Ibnu Umar, dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, yang berkata: Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan sabar terhadap gangguan mereka lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar terhadap gangguan mereka. (HR.Bukhari. No 388)*

Menurut Syekh Al-Albani hadits diatas termasuk kedalam hadits shahih.

Ibnu Hajar Asqalani menjelaskan bahwa orang yang bersabar baginya pahala yang lebih besar daripada orang yang berinfak, karena kebajikannya dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat, dan kebaikan itu pada dasarnya sepuluh kali lipat, kecuali bagi siapa saja yang Allah swt kehendaki menambahnya ('Asqalani, 1959).

Dalam hadits diatas Rasulullah dengan jelas mengatakan kepada setiap muslim untuk terlibat aktif dengan lingkungan sosialnya dan melarang setiap

muslim mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya. Tentunya hal ini juga merujuk kepada seorang guru muslim, untuk dapat bergaul dengan lingkungan tempat tinggalnya. Seorang guru mukmin yang berkumpul dan bergaul dengan manusia dan sabar dengan gangguan yang datang kepada mereka dikarenakan nasihat dan pengarahannya kepada mereka, lebih utama dari seorang guru mukmin yang tidak bergaul dengan manusia, bahkan tidak duduk di majelis mereka dan menjauh untuk hidup sendirian karena tidak sabar terhadap ganguannya.

Guru yang baik dimata masyarakat dan siswa adalah guru yang mampu untuk menjadi suri teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-harinya. Guru memerlukan kompetensi sosial dalam menjalani kehidupannya, baik berperan sebagai seorang guru di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah, yaitu di lingkungan masyarakat. Saat ini kita banyak melihat para guru-guru muda yang seringkali tidak mampu menahan dirinya untuk berkata kasar atau menghardik para siswa atau siswi yang seringkali ribut atau acuh tak acuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Rasulullah sendiri sudah menyampaikan untuk bersikap lemah lembut dan baik hati kepada siapapun, terlebih kepada anak didiknya, karena dikhawatirkan bila seorang guru bersikap yang buruk nantinya dapat diikuti oleh anak didiknya. Berikut sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, berbunyi:

و أخبرنا أبو عبد الله محمد بن الفضل بن نظيف بمكة ثنا أبو علي الحسن بن جعفر بن عبد الله السيوطي إملاء ثنا إسحاق بن إبراهيم ثنا يونس ثنا عثمان بن أبي شيبة : فذكره بإسناده غير أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ألا أخبركم بمن يحرم على النار و من تحرم النار عليه كل هين لين قريب سهل (رواه البيهقي)

Artinya: Abu Abdullah Muhammad bin Al-Fadl bin Nazif telah meriwayatkan kepada kami di Mekkah dari Abu Ali Al-Hasan bin Jafar bin Abdullah Al-Suyuti, didiktekan dari Ishaq bin Ibrahim, dari Yunus, dari Utsman bin Abi Shaybah, ia meriwayatkannya melalui sanadnya, kecuali bahwa ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Maukah kamu aku beritahu tentang orang-orang yang diharamkan dari Neraka dan orang-orang yang diharamkan Neraka? Neraka diharamkan atas setiap orang dekat, rendah hati, dan memudahkan (orang lain). (HR. Baihaqi, No. 535)

Memiliki sikap sosial yang baik, lembut, rendah hati, tidak menyulitkan orang lain, dan dekat dalam artian hadir dalam majelis lingkungan sekitar kita, merupakan termasuk kedalam orang-orang yang diharamkan neraka atasnya. Hal ini merupakan sikap-sikap sosial yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru, selain

memiliki tempat dan disenangi oleh masyarakat sekitar kita, juga mendapat jaminan dari Rasulullah dengan diharamkan kita atas neraka.

Secara sederhana, kedua hadits diatas mencoba untuk meyakinkan setiap individu atau guru khususnya, betapa pentingnya setiap guru untuk memiliki kompetensi sosial dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Dimana, seorang guru yang mau bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya mendapatkan status lebih baik dari seorang guru yang tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tentunya ini menjadi suatu pertimbangan bagi guru-guru yang menganggap interaksi dengan lingkungan sosialnya tidak penting dan malah menganggap hanya untuk membuang-buang waktu saja.

Karakteristik Guru Yang Memiliki Kompetensi Sosial

Guru yang sudah menguasai kompetensi sosial yang memadai dan kompeten, memiliki karakteristik atau keunikan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi sosial. Kemampuan sosial guru dapat membantu guru ketika ingin berinteraksi dengan siapapun, termasuk dengan masyarakat. Jika seorang guru telah menguasai kemampuan sosial, maka guru dipastikan dapat melakukan interaksi yang baik dan bagus dengan masyarakat sekitarnya, sehingga terjadinya hubungan yang baik antara lembaga pendidikan dengan komunitas lingkungan masyarakat (Muspiroh, 2016).

Guru yang menguasai kompetensi sosial memiliki beberapa karakteristik, diantaranya, yaitu:

1. Berkomunikasi dengan baik dan santun

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إسماعيل عن ليث عن حبيب بن أبي ثابت عن ميمون بن أبي شبيب عن معاذ انه قال : يا رسول الله أوصني قال اتق الله حيثما كنت أو أينما كنت قال زدني قال اتبع السيئة الحسنة تمحها قال زدني قال خالق الناس بخلق حسن (رواه أحمد)

تعليق شعيب الأرنؤوط : حديث حسن وهذا إسناد ضعيف

Artinya: *Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Shabib, dari Muadz, bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, berilah aku petunjuk. Katanya: Takutlah kepada Allah di mana pun kamu berada dan di mana pun kamu berada. Dia bilang: Beri aku lebih banyak. Beliau bersabda: Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya. Dia bilang: Beri aku lebih banyak. Dia berkata: Perlakukan orang lain dengan akhlak yang baik. (HR. Imam Ahmad bin Hanbal, No 236).*

Ansari mengatakan bahwa maksud dari takutlah kepada Tuhan adalah perintah untuk menaati segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan menaati batasan-batasan-Nya dimana orang-orang melihatmu atau tidak melihatmu, karena Allah swt selalu mengikuti dan melihatmu. Melakukan perbuatan baik setelah perbuatan buruk, akan menghapus perbuatan buruk tersebut. Itu merupakan karunia Allah SWT kepada hamba-Nya, dikarenakan, ada kalanya seseorang akan kurang bertakwa, baik karena meninggalkan sebagian perintah atau melakukan sebagian larangan. Maka Allah memerintahkannya untuk menghapus kelalaian tersebut dengan melakukan suatu kebaikan (Ansari, 1995).

Mendorong terbentuknya akhlak yang baik, karena akhlak merupakan salah satu ciri ketakwaan, yang tanpanya ketakwaan tidaklah sempurna. Disebutkan secara khusus karena perlu dijelaskan, karena banyak orang yang beranggapan bahwa takwa itu hanya sekedar memenuhi hak-hak Allah tanpa memenuhi hak-hak hamba-Nya, padahal tidak demikian. Melainkan, menggabungkan hak-hak Allah dengan hak-hak hamba-Nya, itulah yang dituntut oleh syariat Islam, dan hal itu sulit dan hanya orang yang sempurnalah yang mampu mencapainya (Ansari, 1995).

Ibnu Daqiq al-Id mengatakan bahwa hadits diatas adalah anjuran untuk memperlakukan orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan, dan ketahuilah bahwa “hal terberat yang ada pada timbangan adalah karakter yang baik.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kedudukannya denganku di majelis pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.” Mampu berbicara dan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu ciri para Rasul dan orang-orang mukmin terbaik yang harus dicontoh oleh para guru masa sekarang. Memiliki gaya komunikasi yang baik dan santun menjadi modal penting bagi seorang guru yang kesehariannya bertemu orang banyak (Al-Utsaimin, 2004).

Al-Aziz mengatakan bahwa maksud “berbuat baiklah kepada sesama manusia” adalah berusaha untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Dari wajah ceria, lemah lembut dalam berbicara, santun, sikap rendah hati, kebaikan dan keramahan, kedermawanan, toleransi. Maka orang tersebut diharapkan akan diterima dalam lingkungan masyarakatnya dan meraih kesuksesan dunia akhirat (Al-Aziz, 2013).

Dengan demikian salah satu ciri guru yang memiliki kompetensi sosial adalah mampu memperlakukan orang lain dengan akhlak mulia. Kita diperintahkan untuk berakhlak mulia dengan sesama kita. Namun, hal ini tidak menghilangkan pada suatu keadaan kita dapat bersikap keras dan tegas.

2. Bersikap sabar dan tenang

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ (رواه أحمد)

Artinya: Yunus meriwayatkan kepada kami, Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yazid, dari Amr, budak Al-Muttalib yang telah dibebaskan, dari Asim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka. Barangsiapa yang sabar maka ia akan bersabar, dan barangsiapa yang tidak sabar maka ia akan tidak sabar." (HR. Ahmad bin Hanbal, No 41).

Seseorang sering kali tidak dapat terbebas dari rasa sakit karena penyakit, stres, atau keadaan serupa, hadis ini memiliki kabar baik yang luar biasa bagi setiap orang beriman. Lebih jauh, siapa pun yang menderita penyakit fisik atau mental, penderitaan, atau rasa sakit mungkin akan diampuni dosanya. Kebanyakan ulama membatasi hal ini pada perbuatan dosa kecil, namun tampaknya hal ini mencakup semua perbuatan salah. Oleh karena itu, Allah menggunakannya untuk menghapus dosa apa pun yang Dia inginkan, baik penebusan dosa besar maupun kecil ('Asqalani, 1959).

Hikmah dari hadits diatas adalah bahwa Allah akan selalu menguji hamba-hamba-Nya yang beriman dan taat untuk selalu sabar dan tenang akan segala cobaan. Cobaan datang dari berbagai sisi, termasuk juga dalam sisi sosial seorang guru. Kadangkala seorang guru mengalami permasalahan sosial dalam kehidupannya, dimana ia tidak bisa berfokus ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga ada gangguan dalam pelaksanaan proses belajar. Untuk itu, guru diharapkan mampu bersabar dalam masalah yang dihadapinya, dan jangan sampai permasalahan sosial yang dihadapinya menghambat seorang guru dalam mengajari anak didiknya. Hadits diatas menghimbau kepada kita untuk bersabar, tawakal ketika tertimpa permasalahan, ikhtiar dan berserah hanya kepada Allah SWT.

3. Saling tolong menolong dan bekerjasama

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب أن سالما أخبره أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته (رواه البخاري)

Artinya: Yahya bin Bakir meriwayatkan kepada kami, Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Aqil dari Ibnu Syihab, bahwa Salim meriwayatkan

kepadanya bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma telah meriwayatkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya berbuat zalim. Barangsiapa memperhatikan kebutuhan saudaranya, Allah akan memperhatikan kebutuhannya. (HR. Bukhari, No. 377).

Berbuat zalim adalah perkara yang menganiaya dan mengambil hak-hak orang lain. Namun, makna dari kata zalim tidak sebatas itu, melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri, seperti melakukan maksiat secara sengaja juga termasuk kedalam perkara menzalimi diri sendiri. Rasulullah memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong dalam ranah kebaikan, termasuk untuk tidak menzalimi orang lain dan juga untuk melindungi orang dekat kita dari perbuatan zalim. Islam sebagai Agama yang memegang teguh hak asasi manusia (HAM) menjaga penuh hak-hak setiap individu yang merdeka (Hanafi, 2006). Hal ini pastinya juga berlaku pada setiap guru, sebagai orang yang mengajarkan kebaikan, seorang guru harus terhindar dari semua perbuatan zalim, baik zalim kepada orang lain, maupun zalim kepada diri sendiri. Dan yang paling penting bagi guru adalah mampu mencegah anak didiknya dari perbuatan zalim.

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa hadits diatas merupakan suruhan untuk saling melakukan kerjasama atau *ta'awun*. Dan juga perintah untuk selalu melakukan pergaulan yang baik dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan. Hadits ini memberi tahu kita apa yang harus dilakukan seorang muslim terhadap saudara muslim lainnya. Seorang muslim tidak berbuat zalim kepada sesamanya juga kepada yang non-muslim. Karena Allah SWT telah mengharamkan kezhaliman, baik yang kecil maupun yang besar. Muslim yang memenuhi kebutuhan saudaranya dan menolongnya ketika tertimpa musibah, sungguh Allah akan menghilangkan suatu musibah darinya. Sebagai seorang guru sudah sepatutnya kita memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama kita, dengan cara mengunjungi rekan guru yang sedang sakit atau tertimpa musibah dan juga membantu memenuhi kebutuhan yang sedang berduka cita (Asqalani, 1959).

Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial dengan guru yang tidak memiliki kompetensi sosial memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal ini dapat kita lihat dari tiga hadits diatas yang secara rinci menggambarkan ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi sosial yaitu, bersikap sabar, tenang, santun, baik dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Ciri-ciri ini dapat kita lihat secara nyata pada guru-guru yang telah memiliki kompetensi sosial yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Kompetensi sosial merupakan salah satu komponen untuk menjadi guru yang profesional. Kompetensi sosial memiliki derajat yang sama dari tiga kompetensi lainnya, yaitu profesional, pedagogik, dan sosial. Keempat komponen tersebut memiliki tempat yang sama dan harus dimiliki oleh semua guru agar tercapainya profesionalisme guru. Terdapat cukup banyak hadits nabi yang mengangkat tema sikap sosial antara sesama, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, dimana menekankan lebih utama orang yang memilih bergaul dengan sesamanya daripada orang yang tidak mau bergaul dengan orang lain, juga perintah untuk saling tolong menolong dan melindungi orang lain dari perbuatan zalim. Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana setiap guru diharuskan untuk memperlakukan orang lain dengan baik, dengan demikian, seorang guru akan diharamkan darinya api neraka. Dari riwayat Ad-Darimi, dikatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan sosial yang baik, ditandai dengan tidak bersikap dengki kepada orang lain, tidak memandang rendah orang dibawahnya, dan tidak menggunakan ilmunya untuk keuntungan dunia saja. Kompetensi sosial sangat penting dikuasai oleh setiap guru, mengingat kemampuan sosial guru adalah modal utama yang merepresentasikan lembaga pendidikan yang diajarnya kepada masyarakat sekitar sebagai konsumen pendidikan. Sudah seharusnya guru memiliki kemampuan sosial yang baik agar mampu menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya kita kembali merujuk pada sumber pedoman kita, yaitu hadits, dengan harapan kita berusaha menjadi sosok yang terbaik bagi anak didik kita, sebagaimana Rasulullah menjadi panutan bagi umatnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih aktual dengan menggunakan penelitian studi lapangan, agar mendapat data penelitian yang lebih konkret sebagaimana kondisi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asqalani, I. H. (1959). *Fathul Bariy Sharh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ma'rifah.
- Al-Aziz, A. B. A. (2013). *Sirajul Munir Sharh Jami' Shagir* (1 ed.). Damaskus: Darun Nawdir.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2004). *Sharh Arba'ina Nawawi*. Riyadh: Dar Tsuraya.
- Alam, M. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(01), 85–101. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.277>
- Amin, A. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif

- Dalam Perspektif Peserta Didik. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 77–106. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v11i01.175>
- Ansari, I. bin. (1995). *Tuhfah Ar-Rabaniah Sharh Ar-Bai'na Hadits Nawawi* (1 ed.). Beirut: Maktabah Imam Asy-Syafi'i.
- Arisanti, K., & Nuraisyah, S. (2024). Profesionalisme guru sebagai pendidik sejati perspektif hadits. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 55–62. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.439>
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., Chan, F., Nugroho, P., Pratama, R. A., & Septiasari, R. (2019). Identification: The Effect of Mathematical Competence on Pedagogy Competency of Prospective Teacher. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 85–92. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7413>
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 73–87. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244)
- Carstensen, B., & Klusmann, U. (2021). Assertiveness and adaptation: Prospective teachers' social competence development and its significance for occupational well-being. *British Journal of Educational Psychology*, 91(1), 500–526. <https://doi.org/10.1111/bjep.12377>
- Endang, H. K. (2017). Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu. *An-Nizom*, 2(2), 353–363.
- Franz, S., Fackler, S., & Paetsch, J. (2024). Profiles of pre-service teachers' personality traits and cognitive abilities: Relations with graduation and teacher self-efficacy. *European Journal of Teacher Education*, 47(4), 638–657. <https://doi.org/10.1080/02619768.2022.2114896>
- Hanafi, B. A.-'Aini. (2006). *'Umdat al-Qariy Sharh Shahih Al-Bukhari*.
- Ikhsan, S. (2024). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Dhabit*, 1(4), 93–102.
- Khairi, H., Marfit, A. A., Murni, D. D., & Dewi, Y. (2024). Guru Profesional Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 299–307.
- King, M. (2024). Personality and Teaching Motivations of Prospective Teachers in Cuba. *Journal of Latinos and Education*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/15348431.2024.2413517>
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Mela, L. (2022). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3), 1181–1198. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4471>
- Moreira, M. A., Arcas, B., Sánchez, T., García, R., Melero, M. J., Cunha, N., ... Almeida, M. E. (2023). Teachers' pedagogical competences in higher education: A systematic literature review. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(1), 90–123. <https://doi.org/10.53761/1.20.01.07>

- Muhajirin., Risnita., & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Munafiah, N., Novianti, C., & Ferianto, F. (2023). The Position of Teacher In The Development Of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.15884>
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan sosial & ekonomi*, 4(2), 1–19. Diambil dari <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>
- Nasution, N. (2021). Guru Profesional dalam Perspektif Hadits Tarbawi (Telaah dalam Kitab Sunan At-Turmudzi Karya Syekh Abu Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Saurah). *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.33474/ja.v3i1.11088>
- Purwaningsih, R. F., & Muliandari, A. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 61–71. Diambil dari <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/AKADEMIKA/article/view/17>
- Rafli, M. F. (2017). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran.*, (January 2017), 131–135.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rozak, A. (2020). Profesionalisme Guru Perspektif Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 64–83.
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Syah, Z., AM, R., Charles, C., & Nasir, A. (2022). Pendidikan Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 166–171. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.39>
- Umar, Ockta, Y., & Mardesia, P. (2023). A Correlational Study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the Merdeka curriculum. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(12), 3325–3331. <https://doi.org/DOI:10.7752/jpes.2023.12380>